

Mengapa Belajar Perlu Guru? (Bagian 2-Habis)

written by Harakatuna

4. Al-Habib Ahmad bin Abi Bakar Al-Hadhrami, beliau berkata :

إِنَّ الْأَخْذَ مِنْ شَيْخٍ لَهُ تَمَامُ الْإِطْلَاعِ مِمَّا يُتَعَيَّنُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ، وَأَمَّا مُجَرَّدُ الْمُطَالَعَةِ بِغَيْرِ شَيْخٍ إِتْكَالًا عَلَى الْفَهْمِ فَقَلِيلَةٌ الْجَدْوَى إِذْ لَا بُدَّ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ مُشْكِلَاتٌ تَتَضَحُّ لَهُ إِلَّا إِنْ حَلَّهَا شَيْخٌ

Bahwasanya mengambil ilmu dari seseorang guru yang sempurna penelaahannya itu dipandang penting bagi orang yang menuntut ilmu. Dan adapun semata-mata muthala'ah tanpa ada bimbingan dari guru karena mengandalkan pemahaman sendiri saja, maka sedikit hasilnya. Karena jika dia menemukan kerumitan-kerumitan, tidak akan jelas baginya kecuali adanya uraian dari guru. (Kitab manhalul Wurraadi min Faidhil Imdaadi, halaman 102)

5. Al-Alamah Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid ra

: قال العلامة الشيخ بكر بن عبد الله أبو زيد رحمه الله في كتابه القيم حلية طالب العلم

:تلقي العلم عن الأشياخ

الأصل في الطلب أن يكون بطريق التلقين والتلقي عن الأساتيد، والمتافئة للأشياخ، والأخذ من أفواه الرجال لا من الصحف وبطون الكتب، والأول من باب أخذ النسيب عن النسيب الناطق، وهو المعلم أما الثاني عن الكتاب، فهو جماد، فأني له اتصال النسب؛

وقد قيل: "من دخل في العلم وحده؛ خرج وحده" (1)؛ أي: من دخل في طلب العلم بلا شيخ؛ خرج منه بلا علم، إذ العلم صنعة، وكل صنعة تحتاج إلى صانع، فلا بد إذا لتعلمها من معلمها الحاذق

Al-Alamah Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid ra mengatakan dalam kitabnya Hilyah Thalib Al-Ilmi, 'Menerima Ilmu dari Para Masyayikh'.

Asal muda ilmu itu didapat dengan jalan bertalaqqi (bertemu/menerima langsung) dan didapat langsung dari para guru dan bimbingan para Masyayikh', mengambil ilmu dari mulutnya seorang lelaki bukan dari lembaran didalam kitab.

Pertama, dari bab mengambil bagian dari tema orang yang menyampaikan ilmu yaitu guru pembimbing (mu'allim) dan yang kedua dari kitab itu sendiri yang

menjadi rujukan baku. Maka darimana sesungguhnya koneksi ilmu itu didapat?

Telah dikatakan : “Barangsiapa masuk mencari ilmu sendirian (tanpa guru), maka dia akan keluar dengan sendirian (tanpa ilmu).” Artinya, “Barangsiapa yang masuk untuk menuntut ilmu tanpa syaikh, maka dia keluar tanpa mendapat ilmu.” Karena ilmu itu ditulis, dan setiap yang ditulis membutuhkan penulisnya/pengarangnya. Maka sudah seharusnya jika ingin mempelajari ilmu harus dari seorang pengajar yang pintar. (Al-Jawahir wa Ad-Durur Imam As-Sakhawi [5/58])

6. Al-Hafizh Ad-Dzahabi ra mengatakan :

(قال الحافظ الذهبي رحمه الله تعالى في ترجمته له 2):

“ولم يكن له شيخ، بل اشتغل بالأخذ عن الكتب، وصنف كتاباً في تحصيل الصناعة من الكتب، وأنها أوفق من المعلمين، وهذا غلط”¹ هـ.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi ra dalam kitab terjemahannya beliau mengatakan, “Dan bagi orang yang tidak memiliki syaikh pembimbing tetapi sibuk mengutip dari kitab untuk mengarang kitab dan menghasilkan karangan sebuah kitab yang cocok/sesuai dari para ahli ilmu hal ini adalah sebuah kesalahan.” (Siir Al-A’lam An-Nubala’ [18/105], Syarh Al-Ihya’ [1/66], Bughyah Al-Wa’ah [1/131], Syadzrat Ad-Dzahab [5/11] dan Al-Ghunyah Li Al-Qadhi ‘Iyadh [16-17])

Dlam kitab Al-Fawaaidul Makkiyyah, halaman 25 dan kitab Taudhihul Adillah, juz III, halaman 147, terdapat syair :

مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْ شَيْخٍ مُشَافَهَةً # يَكُنْ عَنِ الزَّيْغِ وَالتَّحْرِيفِ فِي حَرَمٍ

Barang siapa yang mengambil ilmu dari seorang guru secara langsung berhadapan hadapan niscaya akan terjagalah dia dari kesesatan dan kekeliruan

وَإِنْ بَتَغَاءَ الْعِلْمَ دُونَ مُعَلِّمٍ # كَمَوْقِدٍ مِصْبَاحٍ وَلَيْسَ لَهُ دُهْنٌ

Dan bahwasanya menuntut ilmu tanpa ada bimbingan dari guru, laksana seseorang yang menyalakan pelita, padahal pelita itu tidak berminyak

كُلُّ مَنْ يَطْلُبُ الْعُلُومَ فَرِيدًا # دُونَ شَيْخٍ فَإِنَّهُ فِي ضَلَالٍ

Setiap orang yang menuntut ilmu secara tersendiri, tanpa guru, maka sesungguhnya dia berada dalam kesesatan.

Berkata Al-Kholil bin Ahmad,

الرجال أربعة رجل يدري ولا يدري أنه

يدري فذاك غافل فنبهوه ورجل لا يدري

ويدري أنه لا يدري فذاك جاهل فعلموه

ورجل يدري ويدري أنه يدري فذاك عاقل

فاتبعوه ورجل لا يدري ولا يدري أنه لا

يدري فذاك مائق فاحذروه

“Orang-orang itu ada empat macam:

1. Seorang yang mengetahui dan tidak mengetahui bahwasanya ia mengetahui, itulah orang yang lalai maka ingatkalah dia.
2. Dan seorang yang tidak tahu dan ia mengetahui bahwasanya ia tidak tahu, itulah orang yang jahil (bodoh) maka ajarilah ia.
3. Dan seorang yang mengetahui dan ia tahu bahwasanya ia mengetahui, itulah orang yang pandai maka ikutilah.
4. Dan seorang yang tidak tahu dan tidak tahu bahwasanya ia tidak tahu, dan dia mengajarkan orang, itulah orang tolol maka jauhilah dia”(Atsar riwayat Al-Baihaqi dalam Al-Madkhol ila As-Sunan Al-Kubro 1/441 no 828)